

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kitab suci yang paling istimewa adalah Al-Qur'an. Keistimewaannya terletak pada fakta bahwa al-Qur'an merupakan Firman Allah Swt, yang merupakan Dzat yang menciptakan manusia dan seluruh alam semesta.<sup>1</sup> Kehadiran al-Qur'an dianggap sebagai cahaya pencerahan bagi umat Islam, membimbing mereka dalam menjalani kehidupan dengan penuh kebijaksanaan dan keadilan sesuai dengan ajaran Allah. Meskipun al-Qur'an diakui sebagai kitab keagamaan, terdapat banyak pesan-pesan penting didalamnya yang merujuk kepada fenomena-fenomena alam, yang dalam istilah ilmu-ilmu al-Qur'an dikenal sebagai *al-āyāt al-kauniyah*.<sup>2</sup>

Menurut Tanthawi Jauhari dalam kitabnya "*al-Jawāhir fī tafsīr al-Qur'ān al-karīm*" beliau mengungkapkan setidaknya terdapat 750 ayat dalam Al-Qur'an berbicara tentang realitas alam. Sangat disayangkan jika umat Islam mengabaikan pesan-pesan ilmiah yang termaktub dalam kitab suci Al-Qur'an baik tersurat maupun tersirat.<sup>3</sup> Seseorang yang mendalami ilmu Al-Qur'an dengan tekun akan dengan yakin menyatakan bahwa dalam Al-Qur'an terdapat petunjuk-petunjuk ilmiah yang luar biasa, bahkan fakta-fakta ilmiah yang dianggap sebagai mukjizat. Mengapa tidak, karena sejatinya Al-Qur'an

---

<sup>1</sup> Amirulloh Syarbini, Sumantri Jamhari, *Kedahsyatan Membaca al-Qur'an* (Bandung: Ruangkata Imprint Kawan Pustaka, 2012), p. 10-11.

<sup>2</sup> Mohammad Nor Ichwan, *Tafsir 'Ilmi: Memahami al-Qur'an melalui Pendekatan Sains Modern* (Yogyakarta: Menara Kudus, 2004), p. 29.

<sup>3</sup> Andi Rosa, *Islam Dan Sains: Dalam Kajian Epistemologi Tafsir Al-Qur'an* (Serang: A-Empat, 2021), p. 3.

merupakan firman Allah SWT. dzat yang menciptakan manusia dan seluruh makhluk di alam raya ini.<sup>4</sup> Meskipun Al-Qur'an seringkali diakui sebagai kitab keagamaan, tetapi tidak sedikit pula kita dapat di dalamnya sebuah pesan-pesan penting yang merujuk pada fenomena-fenomena tentang alam semesta, yang mana dalam terminologi ilmu-ilmu Al-Qur'an biasa dengan disebut dengan ayat kauniyah.<sup>5</sup>

Dalam merenungi kebesaran ciptaan, seringkali kita dihadapkan pada luasnya alam semesta yang tidak terbatas, mengeksplorasi berbagai misteri yang tersembunyi di baliknya. Dari galaksi yang menari di ruang hampa hingga keindahan aurora yang membingkai kutub, semesta ini adalah saksi bisu atas keagungan Sang Pencipta. Langit, sebagai bagian integral dari alam semesta, menawarkan pandangan yang lebih dekat terhadap tanda-tanda kebesaran tersebut.

Dalam Al-Qur'an, langit disebutkan berulang kali, seperti yang disebutkan oleh Agus Purwanto Pada diskusi observatorium dan astronomi beliau menyebutkan bahwa kata langit disebutkan sebanyak 310 kali pada 297 ayat dalam Al-Qur'an.<sup>6</sup> tidak hanya sebagai ciptaan yang mengagumkan, tetapi juga sebagai bukti nyata dari kekuasaan dan kesempurnaan Allah. Pembahasan mengenai langit dalam Al-Qur'an tidak sekadar menjelaskan tentang keindahan fisiknya, tetapi juga mengandung lapisan makna yang lebih dalam, menuntun umat manusia untuk merenung dan memikirkan tentang penciptaan, keberadaan, dan tujuan hidup mereka.

---

<sup>4</sup> Amirullah Syarbini, Sumantri Jamhari, *Kedahsyatan Membaca Al-Qur'an*, (Bandung: Ruang Kata Imprint Kawan Pustaka, 2012),p. 10-11.

<sup>5</sup> Mohammad Nor Ichwan, *Tafsir Ilmi: Memahami Al-Qur'an melalui Pendekatan Sains Modern*, (Yogyakarta: Menara kudus, 2004),p. 29.

<sup>6</sup> Agus Purwanto, 4 Mei 2021, <https://www.youtube.com/live/KcuPiGqrfLM?si=v5ZbpEMS0SS7wql>, (diakses pada Kamis, 28 Maret 2024).

*As-samā'* juga kerap diungkapkan dalam bentuk plural dengan istilah *as-samāwāt*. Benarkah langit berjumlah banyak? Bagaimana temuan mutakhir ilmu pengetahuan tentang langit yang banyak itu? Pertanyaan ini muncul karena terdapat ayat dalam Al-Qur'an yang mengisyaratkan bahwa langit berjumlah tujuh lapis atau sering kita temui dengan istilah *sab'a samāwāt*. Di dalam Al-Qur'an, kata *sab'a samāwāt* terulang sebanyak tujuh kali dalam tujuh surat yang berbeda, yaitu pada QS. Al-Baqarah ayat 29, QS. Al-Isra' ayat 44, QS. Al-Mu'minun ayat 86, QS. Fussilat ayat 12, QS. At-Thalaq ayat 12, QS. Al-Mulk ayat 3, dan QS. Nuh ayat 15.<sup>7</sup>

Ketika disebutkan dalam bentuk jamak, ini menunjukkan bahwa langit bukan hanya satu, melainkan terdiri dari banyak lapisan atau elemen. Ada yang menafsirkan sebagai lapisan-lapisan atmosfer yang menyelubungi bumi, dimana setiap lapisan memiliki nama sesuai fungsi dan jarak ketinggiannya. Ada juga yang berpandangan bahwa langit dianggap sebagai ruang angkasa yang dipenuhi dengan benda-benda seperti bintang dan planet. Ketika disebutkan dalam bentuk jamak, istilah ini mencakup seluruh objek di ruang angkasa, seperti planet, bintang, dan galaksi yang tak terhitung jumlahnya. Karena mencakup benda-benda angkasa setiap objek ini dipisahkan oleh jarak tertentu dan tidak saling menempel. Seperti dalam surah al-Mulk ayat 3, Allah menggambarkan bahwa satu langit berada diatas yang lain,

---

<sup>7</sup> Fatimah Fatmawati, *Penafsiran Sab'a Samawat Dalam Kitab Tafsir Al-Qur'an Al-Azim Karya Ibnu Katsir (Kajian Intektualitas Julia Kristeva)*, Jurnal Ilmu Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, vol. 18, no. 2 (Juli, 2019), p. 126.

yang berarti bahwa benda-benda langit tersebut memiliki jarak yang berbeda satu sama lain.<sup>8</sup>

Misalnya dalam QS. At-Thalaq ayat 12:

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ وَمِنَ الْأَرْضِ مِثْلَهُنَّ يَتَنَزَّلُ الْأَمْرُ بَيْنَهُنَّ لِتَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ وَأَنَّ اللَّهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا ۝

“Allah-lah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi. Perintah Allah berlaku padanya, agar kamu mengetahui bahwasanya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan sesungguhnya Allah ilmu-Nya benar-benar meliputi segala sesuatu.” **QS. At-Thalaq [65]: 12.**

Melalui ayat diatas, Ibnu Katsir berpendapat bahwa langit berjumlah tujuh lapis, dimana jarak diantara setiap lapis dan ketebalannya setara dengan perjalanan lima ratus tahun.<sup>9</sup> Jika penafsiran ini dikaitkan dengan tujuh lapis langit adalah atmosfer nampaknya kurang tepat.

Seiring berkembangnya waktu, upaya pemahaman tujuh lapis langit terus berkembang baik dalam konteks lapisan maupun dimensi. Tujuh lapis langit dapat diartikan sebagai tujuh lapisan atmosfer yang dekat dengan bumi, lapisan-lapisan tersebut diantaranya: troposfer, tropopaus, stratosfer, stratopaus, mesosfer, mesopause, dan termosfer.

---

<sup>8</sup> Kementerian Agama RI, *Tafsir Ilmi, Manfaat Benda-benda langit Dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains*, p. 3-4.

<sup>9</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim Jilid 6*, (Beirut: Dar Al-Kitab Al Arabi, tth), p. 227.

Pembagian ini didasarkan pada temperatur suhu dari lapisan atmosfer dan jaraknya dari permukaan bumi.<sup>10</sup>

Penafsiran terhadap istilah *sab‘a samāwāt* dalam Al-Qur’an telah menjadi perhatian para ulama dan cendekiawan muslim sepanjang sejarah. Namun, dengan berkembangnya ilmu pengetahuan modern, muncul kebutuhan untuk memahami konsep ini dalam konteks yang lebih luas, terutama ketika dihadapkan dengan temuan-temuan ilmiah. Maka dari itu, penafsiran mengenai konsep *sab‘a samāwāt* dalam Al-Qur’an menjadi salah satu topik yang menarik dan relevan untuk diteliti.

Zaghlul Najjar dan Harun Yahya, dua cendekiawan muslim yang muncul dalam benak penulis ketika menemukan pembahasan tafsir tentang ayat-ayat alam semesta. Zaghlul Najjar, seorang ahli geologi yang juga mendalami studi Islam, menawarkan tafsir ilmiah yang terstruktur dan didukung dengan data empiris. Pendekatannya menekankan bahwa Al-Qur’an tidak hanya relevan secara teologis, tetapi juga secara ilmiah. Seperti dalam pemahaman istilah tujuh lapis langit, Najjar berpendapat bahwa tujuh lapis langit dalam Al-Qur’an tidak dapat dibuktikan secara ilmiah, melainkan dengan wahyu Allah dan Hadis Nabi, dengan memberi beberapa data dari penemuan astronomi. Sementara Harun Yahya memiliki keunggulan dalam penyajian yang populer dan mendalam, yang menjangkau audiens lebih luas hingga kalangan awam. Pendekatannya secara visual dan mudah dipahami membuatnya menonjol di kalangan penulis dan pemikir

---

<sup>10</sup> Kementerian Agama RI, *Tafsir Ilmi, Penciptaan Jagat Raya Dalam Perspektif al-Qur’an dan Sains*, p. 52.

muslim kontemporer. Yahya secara tegas berpendapat bahwa yang dimaksud tujuh langit dalam Al-Qur'an adalah tujuh lapisan atmosfer, tentu pendapat ini didasarkan kepada data atau referensi ilmiah yang ia temukan.

Dari uraian singkat diatas, jelas bahwa pemikiran Zaghul Najjar dan Harun Yahya memiliki kontribusi besar dalam memaknai konsep tujuh lapis langit dalam Al-Qur'an. Maka dari paparan diatas, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang **“Penafsiran *Sab‘a Samāwāt* dalam Al-Qur’an (Studi Komparatif Atas Pemikiran Zaghul Najjar dan Harun Yahya )”**

## **B. Rumusan Masalah**

Dengan adanya latar belakang yang telah di paparkan di atas, maka penulis ingin membatasi permasalahan yang di bahas,. Hal ini bertujuan untuk memfokuskan bahasan agar tidak jauh dari tema yang di bahas. Oleh karena itu, peneliti membatasi rumusan masalah di atas sebagai berikut:

1. Bagaimana konteks penafsiran Zaghul al-Najjar dan Harun Yahya dalam menginterpretasikan ayat-ayat dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana penafsiran Zaghul al-Najjar dan Harun Yahya tentang fenomena tujuh lapis langit dalam Al-Qur'an?
3. Bagaimana perbedaan dan persamaan substansi dan metodologi pemikiran Zaghul Najjar dan Harun Yahya dalam menyikapi fenomena tujuh lapis langit dalam Al-Qur'an?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan dengan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka penulis mencantumkan beberapa tujuan dan manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konteks penafsiran Zaghلول al-Najjar dan Harun Yahya dalam menginterpretasikan ayat-ayat dalam Al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui penafsiran Zaghلول al-Najjar dan Harun Yahya terhadap fenomena tujuh lapis langit dalam Al-Qur'an.
4. Untuk mengetahui perbedaan dan persamaan substansi dan metodologi pemikiran Zaghلول Najjar dan Harun Yahya dalam menyikapi fenomena tujuh lapis langit dalam Al-Qur'an.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini, penulis membagi menjadi dua kategori, yakni manfaat secara teoritis dan praktis.

1. Secara Teoritis
  - a. Karya tulis ini diharapkan menjadi penambah wawasan keilmuan tentang penafsiran Zaghلول al-Najjar dan Harun Yahya terhadap fenomena tujuh lapis langit dalam Al-Qur'an.
  - b. Menambah kadar iman dan ihsan kepada Allah swt. melalui Al-Qur'an dan mu'jizat yang terkandung di dalamnya.
2. Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini merupakan salah satu persyaratan dalam mendapatkan gelar strata satu (S1) pada jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan

Adab Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

### E. Tinjauan Pustaka

Membahas tentang fenomena tujuh lapis langit dalam Al-Qur'an, dipandang perlu memaparkan beberapa literatur yang menyinggung atau setidaknya telah membahas tentang fenomena tersebut. Literatur yang dihasilkan oleh peneliti lainnya dalam bentuk buku, jurnal ilmiah, dan skripsi. Berikut diantaranya adalah:

1. Skripsi Fatimah Fatmawati, mahasiswa prodi ilmu Alquran dan tafsir UIN sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2017 dengan judul "*Makna Historis Ayat-Ayat Tentang Sab'a Samawat (Aplikasi Teori Historical Function Jorge J. E. Gracia)*".<sup>11</sup> Tulisan ini memuat tentang bagaimana makna Sab'a samawat dapat dipahami melalui teori historical function yang di gagas oleh Gracia.
2. Jurnal Ilmiah karya Fatimah Fatmawati, mahasiswa prodi ilmu Al-Qur'an dan tafsir UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2019 dengan judul "*Penafsiran Sab'a Samāwāt Dalam Kitab Tafsir Al-Qur'an Al-Azim Karya Ibnu Katsir (Kajian Intelektualitas Julia Kristeva)*".<sup>12</sup> Tulisan ini memfokuskan penelitiannya pada interpretasi Ibnu Katsir dalam menafsirkan

---

<sup>11</sup> Fatimah Fatmawati, Skripsi: *Makna historis ayat-ayat tentang Sab'a samawat (aplikasi teori historical function Jorge J.E. Gracia)* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/26970/>, (diakses pada Minggu, 1 September 2024).

<sup>12</sup> Fatimah Fatmawati, *Penafsiran Sab'a Samawat Dalam Kitab Tafsir Al-Qur'an al-azim karya Ibnu Katsir (kajian intelektualitas Julia kristeva)*, Jurnal Ilmu Ushuluddin, Vol. 18, No. 2 (Juli-Desember, 2019), <https://jurnal.uinantasari.ac.id/index.php/ushuluddin/article/view/3196/2009>, (diakses pada Minggu, 1 September 2024).

makna Sab‘a Samawat, dan membuktikan melalui teori kristeva bahwa tidak ada teks independen, melainkan satu teks dengan teks lain saling berkaitan.

3. Skripsi Karya Dewi Indah Sari dengan judul “*Penafsiran Zaghlul Al-Najjar Tentang Black Hole Dalam QS. At-Takwir Ayat 15-16 (Kajian atas kitab tafsir al-ayat al-Kauniyah fi Al-Qur’an al-Karim)*”.<sup>13</sup> Skripsi berfokus pada interpretasi Zaghlul Al-Najjar mengenai salah satu fenomena alam semesta yaitu Black Hole dan relevansinya dengan keilmuan zaman sekarang.
4. Jurnal ilmiah karya Zidni Irfani, dengan judul “*Konsep sab‘a samāwāt Dalam Al-Qur’an (Studi Komparasi Penafsiran Sainifik antara Tafsir Mafatih al-Ghaib dan Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI)*” yang di terbitkan pada tahun 2020.<sup>14</sup> Skripsi fokus pada bagaimana Fakhruddin ar-Razi dan Tafsir Kementerian Agama RI dalam menafsirkan ayat-ayat Sab‘a Samawat dan mengkomparasikannya.
5. Skripsi Reza Nur Mulyani, mahasiswa jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluuddin dan Adab Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten tahun 2021 dengan

---

<sup>13</sup> Dewi Indah Sari, Skripsi: *Penafsiran Zaghlul Al-Najjar Tentang Black Hole Dalam QS. At-Takwir Ayat 15-16 (Kajian atas kitab tafsir al-Ayat al-Kauniyah fi Al-Qur’an al-Karim)* (Semarang: UIN Walisongo, 2019), <https://eprints.walisongo.ac.id/10344/1/FULL.pdf>, (diakses pada Selasa, 3 September 2024).

<sup>14</sup> Zidni Irfani, *Konsep Sab‘a Samawat Dalam Al-Qur’an (Studi Komparasi Penafsiran Sainifik antara Tafsir Mafatih al-Ghaib dan Tafsir Kementerian Agama RI)*, Jurnal Hikami: Prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir STKG Al-Hikam Depok Vol.1, No.1 (Juli, 2020), <https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=3459183&val=30202&title=KONSEP%20SABA%20SAMA> (diakses pada Selasa, 3 September 2024).

judul “*Tujuh Langit Dalam Perspektif Sains (Studi Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI)*”.<sup>15</sup> Skripsi ini membahas tentang bagaimana pandangan sains dalam menyikapi tujuh langit dalam Al-Qur’an dan mendalami penafsiran Kementerian Agama RI dalam menyikapi fenomena tujuh langit.

6. Skripsi Rizky Ardiansyah, mahasiswa Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau tahun 2021 dengan judul “*sab‘a samāwāt Dalam Perspektif Tafsir Bercorak Ilmi (Studi Muqaranah Tafsir Tantawi Jauhari Dengan Tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia)*”. Skripsi ini sama-sama membahas tentang fenomena tujuh lapis langit dalam Al-Qur’an, yang membedakan ialah rujukan tafsir dan pemikiran mufassir yang digunakan dalam karya tulis ini.<sup>16</sup>
7. Jurnal ilmiah karya Juwaini dan Lilis Suci Rahmasari dengan judul “*Kosmologi Harun Yahya dan Kritiknya Terhadap Materialisme, Integrasi Agama, dan Sains*”.<sup>17</sup> Tulisan ini berfokus pada pembahasan tentang konsep kosmologi Harun Yahya di dalam Al-Qur’an dengan teori Big bang dan Kritiknya terhadap konsep kosmologi materialisme.

---

<sup>15</sup> Reza Nur Mulyani, Skripsi: *Tujuh Langit Dalam Perspektif Sains (Studi Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI)*, (Serang: UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2021), p. ii.

<sup>16</sup> Rizky Ardiansyah, Skripsi: *Sab‘a Samawaat Dalam Perspektif Tafsir Bercorak Ilmi (Studi Muqaranah Tafsir Tantawi Jauhari Dengan Tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia)* (Riau: UIN Sultan Syarif Kasim, 2021), <https://repository.uin-suska.ac.id/53872/>, (diakses pada Selasa, 3 September 2024).

<sup>17</sup> Juwaini dan Lilis Suci Rahmasari, *Kosmologi Harun Yahya dan Kritiknya Terhadap Materialisme, Integrasi Agama, dan Sains*, *Abraham Religions: Jurnal Studi Agama-agama*, Vol. 2, No. 2 (September, 2022), <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/abrahamic/article/download/13404/pdf>, (diakses pada Selasa, 3 September 2024).

8. Jurnal ilmiah karya Putri Evra Chairunisa dkk dengan judul “*Analisis Makna samāwāt dalam Kitab Tafsir Rahmat Karya Oemar Bakry*”.<sup>18</sup> Tulisan ini berfokus pada penafsiran Samawat perspektif Oemar Bakry dalam Tafsir Rahmat.
9. Skripsi Karya Risma Yanti dengan judul “*Ayat-ayat Atmosfer dalam Al-Qur’an (Studi Pemikiran Harun Yahya)*”.<sup>19</sup> Dalam Al-Qur’an, atmosfer di istilahkan dengan *saqfan mahfuzan* (atap yang terpelihara). Skripsi ini memfokuskan penelitiannya pada kontribusi pemikiran Harun Yahya dalam menafsirkan ayat-ayat atmosfer dalam Al-Qur’an.
10. Jurnal Ilmiah Muhamad Halwani, Alumnus Prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir UNSIQ, Mahasiswa Pascasarjana UNSIQ dengan judul “*Multisemesta Dalam Perspektif Al-Qur’an (Studi Komparatif Al-Qur’an Terhadap M-Theory Stephen Hawking)*”.<sup>20</sup> Jurnal ini membahas tentang realitas multisemesta dengan mengkomparasikan antara perspektif Al-Qur’an dan M-Theory Stephen Hawking yang dalam tulisannya sedikit menyinggung tentang banyaknya langit (*sab’a samawaat*) sebagai salah satu indikasi adanya multisemesta..

Setelah melakukan tinjauan pustaka di beberapa literatur yang relevan dengan pembahasan yang penulis angkat, maka dari beberapa

---

<sup>18</sup> Putri Evra Chairunisa, dkk, “*Analisis Makna Samawat Dalam Kitab Tafsir Rahmat Karya Oemar Bakry*”, Tajdid: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Vol. 23, No.1 (2024), <https://ojs3.tajdid.uinjambi.ac.id/index.php/tajdid/article/view/439>, (diakses pada Selasa, 3 September 2024).

<sup>19</sup> Risma Yanti, Skripsi: *Ayat-ayat Atmosfer dalam Al-Qur’an (Studi Pemikiran Harun Yahya)* (Serang: UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2021), <https://repository.uinbanten.ac.id/6146/>, (diakses pada Selasa, 3 September 2024).

<sup>20</sup> Muhamad Halwani, “*Multisemesta Dalam Perspektif Al-Qur’an: Studi Komparatif Al-Qur’an Terhadap M-Theory Stephen Hawking*”, Syariati, Vol. 1 No. 02 (November, 2015), p. 233.

penelitian diatas belum ditemukan adanya karya tulis yang secara komprehensif meneliti tentang penafsiran tujuh lapis langit dalam Al-Qur'an yang mengkomparasikan pemikiran Zaghلول Najjar dan Harun Yahya. Kiranya disinilah keunikan dari penelitian ini. Karena disini penulis berupaya meneliti tentang Penafsiran *sab'a samāwāt* dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Atas Pemikiran Zaghلول Najjar dan Harun Yahya dengan rujukan kitab kitab atau buku dari Zaghلول Najjar dan Harun Yahya).

## **F. Kerangka Teori**

Isyarat ilmiah yang tertulis di dalam Al-Qur'an memiliki redaksi singkat yang kaya akan makna. Untuk dapat memahaminya, diperlukan usaha mendalam melalui perenungan dan analisis agar maknanya dapat terungkap dengan baik.<sup>21</sup> Oleh sebab itu, dalam hal memahami atau memaknai isi kandungan Al-Qur'an, tidak dapat hanya melihat dari isi Al-Qur'an secara sekilas saja. Disamping merenungi dan memikirkan maknanya secara mendalam, diperlukan juga sebuah analisis maupun penelitian dalam rangka mengungkap makna dan isi kandungan dalam Al-Qur'an yang maknanya masih tersirat.

Dalam memahami ayat-ayat kauniyah, diperlukan sebuah pengembangan tafsir yang menggunakan teori ilmu alam dan filsafat ilmu sebagai bahan verifikasi ayat-ayat Al-qur'an yang relevan dan dapat dilakukan proses kontekstualisasi ayat-ayat Al-Qur'an dengan metode analisis yang sudah baku. Tafsir ayat-ayat kauniyah ini bermula dari konteks menuju teks,. Sederhananya, proses hubungan Al-Qur'an

---

<sup>21</sup> M. Quraish Shihab, *Mu'jizat Al-Qur'an*, (Jakarta: Mizan, 2008), p. 170.

dengan ilmu yang di kaitkan dengan konteks, maka itulah yang disebut dengan tafsir Al-Qur'an.<sup>22</sup>

Penjelasan mengenai metodologi sistematika tafsir ayat-ayat kauniah seharusnya difokuskan untuk mencapai tiga fungsi utama dari jenis tafsir ini. *Pertama*, fungsi *at-tabyin*, yang mengartikan penjelasan terhadap teks Al-Qur'an menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dimiliki oleh mufassir. Hal ini bertujuan untuk mencapai keseimbangan antara isi ayat dan pengetahuan ilmiah, dengan memperhatikan aturan dalam sistematika metodologi tafsir ayat-ayat kauniah. *Kedua*, fungsi *i'jaz*, yang menekankan pada pembuktian kebenaran teks Al-Qur'an melalui landasan ilmu pengetahuan dan teknologi. Harapannya, hal ini dapat menjadi pendorong bagi para ilmuwan untuk melakukan penelitian dan observasi lebih lanjut terkait ilmu pengetahuan, dengan merujuk pada penafsiran teks-teks Al-Qur'an yang relevan. *Ketiga*, fungsi *istikhraj al-ilm*, yang mencerminkan kemampuan teks atau ayat-ayat Al-Qur'an dalam menginspirasi lahirnya teori-teori ilmu pengetahuan atau teknologi modern. Tujuan dari fungsi ini adalah untuk membina hubungan antara ayat-ayat Al-Qur'an dan kemajuan mutakhir dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga dapat memberikan dorongan bagi munculnya inovasi dan penemuan lebih lanjut.<sup>23</sup>

Dalam menginterpretasikan ayat-ayat kauniah dalam Al-Qur'an, diperlukan sebuah metodologi sistematis dimana ini merupakan sebuah perangkat penafsiran yang telah diatur dengan sedemikian rupa, berdasar ayat Al-Qur'an dan paradigma sains yang di

---

<sup>22</sup> Rosa, *Islam Dan Sains*, p. 9-10.

<sup>23</sup> Rosa, *Islam Dan Sains*, p. 152-153.

olah menjadi sub tema pembahasan, sehingga keduanya dapat di dialogkan dan tidak saling bertentangan dalam sebuah kerangka penafsiran.

Andi Rosa dalam bukunya, memberikan sebuah substansi dari sistematika metodologi tafsir ayat-ayat kauniah diantaranya adalah konsepsi tafsir ayat kauniah, prinsip tafsir ayat kauniah, fungsi tafsir ayat kauniah, dan langkah-langkah tafsir ayat-ayat kauniah.<sup>24</sup> Beliau menekankan pentingnya memahami beberapa elemen kunci yang menjadi fondasi dalam metodologi ini, yaitu konsepsi tafsir ayat kauniah, prinsip-prinsip yang mendasarinya, fungsi yang diemban oleh tafsir tersebut, serta langkah-langkah sistematis yang perlu diikuti dalam proses penafsiran ayat-ayat kauniah. Konsepsi ini memberikan kerangka dasar untuk memahami konteks ayat-ayat kauniah, sementara prinsip-prinsipnya menjadi panduan dalam menginterpretasikan ayat-ayat tersebut dengan benar. Fungsi dari tafsir ini juga sangat penting, karena berperan dalam menjembatani pemahaman antara teks Al-Qur'an dengan fenomena alam. Selain itu, langkah-langkah praktis yang disusun secara sistematis oleh Andi Rosa membantu dalam menerapkan tafsir ini secara efektif, sehingga pembaca dapat menggali makna-makna yang lebih dalam dari ayat-ayat kauniah.

Pertama, konsepsi tafsir ayat kauniah meliputi dua aspek paradigma, yaitu paradigma hakikat ilmiah dan paradigma tafsir Al-Qur'an, yang mana keduanya harus di selaraskan untuk menunjang keotentikan tafsir ayat kauniah. Kedua, prinsip-prinsip analisis dalam tafsir adalah fondasi krusial dari keempat fondasi metodologi

---

<sup>24</sup> Rosa, *Islam Dan Sains*, p. 59.

sistematik dalam memahami ayat-ayat kauniyah. Ketika mengkaji teks suci, pendekatan yang digunakan berbeda dengan teks biasa, sehingga sangat penting untuk mengadopsi prinsip-prinsip utama yang khusus dalam interpretasinya. Prinsip ayat kauniyah terbagi menjadi tiga, yaitu prinsip teologi ilmu, prinsip bayani, dan prinsip stratifikasi sumber tafsir. Ketiga, fungsi tafsir ayat kauniyah yang meliputi fungsi tafsir ayat kauniyah sebagai at tabyin, fungsi I'jaz, dan fungsi istikhraj al ilm, yang mana ketiga fungsi ini telah di paparkan diatas. Keempat, langkah-langkah tafsir ayat kauniyah. Dalam menafsirkan ayat kauniyah, seseorang perlu memperhatikan langkah-langkah berikut; menentukan sub topik pembahasan, memahami hakikat ilmu pengetahuan, melakukan penelitian atas sub topik pembahasan, menentukan ayat-ayat yang relevan dengan sub topik pembahasan, memilah metode analisis teks atau ayat yang berkaitan, menganalisis teks atau ayat dengan konteks dan hakikat filsafat ilmu yang di bahas, dan melakukan sintesa atas pemahaman kontekstual ayat terkait dengan hakikat ilmu dan realitas sub topik bahasan. Selanjutnya, hasil analisis sintesa tersebut dihadapkan kepada tiga fungsi tafsir ayat kauniyah.<sup>25</sup>

Alam semesta atau jagad raya merupakan cakupan seluruh ruang dan waktu dimana seluruh makhluk hidup tinggal dan berada. Ruang yang sangat luas menuju ke segala arah yang tak terhingga.<sup>26</sup> Pada awal pembentukannya, alam semesta merupakan suatu bongkahan energi. Karena suatu alasan, kemudian bongkahan energi ini meledak. Maka peristiwa ini disebut dengan Bigbang. Material yang disemburkan oleh Bigbang tersebut di angkasa dan sebagiannya yang

---

<sup>25</sup> Rosa, *Islam Dan Sains*, p. 153.

<sup>26</sup> Yusuf Somadinata, *Ensiklopedia Mini Alam Semesta*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2021), p.8.

cukup besar akan siap membentuk sesuatu. Selanjutnya akan berkembang dengan cepat dan akhirnya terciptalah alam semesta.

Pada Al-Qur'an, jika menilik dari sudut pandang terminologi, bahwa istilah alam semesta dalam Al-Qur'an terekam pada kata *as-sama' wa al-ard*. Maka penyebutan *sab'a samāwāt* yang memiliki makna bahwa banyaknya langit. Karena kebenaran dai Al-Qur'an bersifat universal, maka dibutuhkan berbagai penafsiran yang lebih sesuai di zamannya. Oleh karena itu, kontekstualitas penafsiran Al-Qur'an juga dibuthkan dalam upaya penafsiran terhadap ayat-ayat kauniyah.<sup>27</sup>

Zaghlul Najjar dan Harun Yahya adalah dua tokoh terkenal dalam dunia studi Islam dan tafsir Al-Qur'an yang telah memberikan kontribusi besar dalam menjelaskan makna tujuh lapis langit dalam Al-Qur'an dengan pendekatan metodologi khusus dalam karya tafsir mereka.

Zaghlul Najjar, seorang ulama dan ahli tafsir, menggunakan pendekatan analisis linguistik dan kontekstual yang mendalam dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, termasuk ayat yang berbicara tentang tujuh lapis langit. Dalam karyanya, ia menyoroti pentingnya memahami kosmologi Islam secara komprehensif dan menyeluruh. Najjar menjelaskan bahwa tujuh lapis langit dalam Al-Qur'an mencerminkan konsep struktur alam semesta yang kompleks dan memiliki tingkatan eksistensi yang berbeda-beda. Dia menggunakan metodologi tafsir yang menggabungkan pemahaman teks secara literal dan metaforis untuk menguraikan makna-makna yang terkandung di dalamnya.

---

<sup>27</sup> Halwani, "*Multisemesta Dalam Perspektif Al-Qur'an*", p. 246.

Sementara itu, Harun Yahya, seorang penulis dan cendekiawan Islam kontemporer, juga telah mengembangkan metodologi khusus dalam menafsirkan konsep tujuh lapis langit dalam Al-Qur'an. Dalam karya-karyanya, Yahya menggunakan pendekatan interdisipliner yang mencakup ilmu pengetahuan modern, filosofi, dan teologi Islam. Dia menekankan pada pentingnya menyatukan antara pemahaman agama dan ilmu pengetahuan modern, serta menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan memperhatikan konteks zaman dan perkembangan ilmu pengetahuan.

Secara keseluruhan, dapat dikatakan bahwa pemikiran Zaghul Najjar dan Harun Yahya memiliki fungsi-fungsi tafsir ilmu sebagaimana fungsinya. Salah satu fungsi dari pemikiran Zaghul Najjar dan Harun Yahya tentang tujuh lapis langit adalah *al-I'jaz*. Yang berarti pemikiran dari keduanya memunculkan serta memperlihatkan kemukjizatan Al-Qur'an, sehingga menimbulkan persepsi bahwa kebenaran Al-Qur'an itu tak terbantahkan.

## **G. Metode Penelitian**

Metode adalah suatu usaha yang ditempuh oleh peneliti dalam menemukan pemahaman yang sejalan dengan fokus dan tujuan yang ditetapkan. Metode merupakan serangkaian langkah atau pendekatan sistematis yang digunakan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasi data dalam rangka menjawab pertanyaan penelitian.

Untuk memperoleh data atau informasi yang dilakukan, maka peneliti menggunakan metode sebagai berikut:

## 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam penulisan skripsi ini adalah jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dan merupakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian dengan metode kualitatif adalah suatu strategi inquiry yang menekankan pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol, maupun deksripsi yang berkaitan dengan penafsiran sab'a samawat atau tuju lapis langit perspektif Al-Qur'an dan Sains. Singkatnya, tujuan metode ini ialah untuk menemukan jawaban terhadap suatu feomena atau pertanyaan melalui aplikasi rosedur ilmiah secara sistematis.<sup>28</sup>

## 2. Sumber Data Dan Metode Pengumpulan Data

### a. Sumber Data

Dalam penelitian ini, mengambil bahan dari dua data yaitu data primer dan sekunder. Data primer merupakan data yang menjadi rujukan utama dalam sebuah penelitian. Adapun sumber rujukan utama dalam penelitian ini adalah kitab karya Zaghlul Najjar yaitu *tafsir al-Āyāt alKauniyah fī al-Qur'ān al-Karīm*. Dan buku karya Harun Yahya yang berjudul *The Sign In The Heaven And The Earth For Men of Understanding*.

Sedangkan data sekunder, ialah data pendukung berupa materi yang berhubungan secara tidak langsung dengan permasalahan yang sedang di ungkapkan. Data sekunder bisa meliputi beberapa literatur seperti buku, skripsi,

---

<sup>28</sup> A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2014), p. 329.

maupun artikel yang berhubungan dengan alam semesta dan fenomena tujuh lapis langit.

b. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan informasi dari objek yang di teliti, diperlukannya sebuah komunikasi dan koordinasi yang terjalin secara harmonis. Peneliti dapat menggunakan metode atau teknik tertentu guna memperoleh data dan informasi yang bersangkutan dengan objek yang di teliti. Teknik pengumpulan data ini bisa berupa observasi, wawancara, kuisisioner/angket, studi dokumen, dan triangulasi/teknik gabungan.<sup>29</sup> Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah studi dokumen. Yaitu dengan mencari dokumen berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.

### 3. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam sebuah penelitian dimaknai sebagai kegiatan membahas dan memahami data untuk menemukan makna, tafsiran dan kesimpulan tertentu dari keseluruhan data dalam penelitian.<sup>30</sup> Analisis data pada penelitian kualitatif, peneliti hendak mengkaji dan memahami hubungan-hubungan serta konsep untuk dikembangkan dan di evaluasi.

---

<sup>29</sup> Fenti Hikmawati, *Metodologi Penelitian*, (Depok: Rajawali Pers, 2020), p. 80.

<sup>30</sup> Sirajuddin Saleh, *Analisis Data kualitatif* (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2017), p. 66.

Data-data yang telah terkumpul, maka teknik analisis data yang digunakan penulis adalah metode studi analisis komparatif. Metode ini adalah suatu prosedur dimana penulis mencoba mendeskripsikan gambaran umum yang berkaitan dengan *sab'a samāwāt* atau tujuh lapis langit yang terdapat pada kitab tafsir *Muhtarat min Tafsīr al-Āyāt al-Kauniyah fī al-Qur'ān al-Karīm* karya Zaghlul Najjar dan *The Sign In The Heaven And The Earth For Men Of Understanding* karya Harun Yahya, kemudian menganalisis perba dengan cara mencari persamaan dan perbedaan dari kedua tafsir tersebut.<sup>31</sup>

## H. Sistematika Penulisan

Tujuan dari pembahasan yang tersusun secara sistematis ini bertujuan untuk mengecualikan pembahasan yang tidak spesifik dan mencegah terjadinya tumpang tindih, sehingga pokok pembahasan dalam penelitian ini ditulis secara runtut dalam beberapa bab, yang masing-masing bab memuat hal-hal berikut:

**BAB I**, berisi tentang pendahuluan untuk memberi gambaran isi skripsi secara global. Dalam bab ini berisi latar belakang mengenai masalah yang di angkat, selanjutnya penulis menuliskan pokok permasalahan dalam sebuah rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

**BAB II**, berisi konteks penafsiran Zaghlul an-Najjar dan Harun Yahya yang mencakup biografi, kondisi sosial dan politik, karya-karya, dan sekilas tentang kitab yang menjadi acuan dalam penelitian ini.

---

<sup>31</sup> Lutfiatur Rohmah, Skripsi: *Penafsiran Tentang Penyangga Langit Dalam Al-Qur'an (Studi Komparasi Tafsir Ilmi Kemenag RI Dan Tafsir Al Azhar Karya HAMKA)* (Semarang: UIN Walisongo, 2023), p. 12.

**BAB III**, berisi tinjauan umum tentang tujuh langit dalam Al-Qur'an, meliputi aspek ontologi, epistemologi, dan aksiologi, serta penafsiran Zaghlul Najjar dan Harun Yahya terhadap tujuh lapis langit dalam Al-Qur'an.

**BAB IV**, berisi analisis perbandingan penafsiran Zaghlul Najjar dan Harun Yahya pada ayat-ayat dalam Al-Qur'an seputar tujuh lapis langit, perbedaan dan persamaan substansi dan metodologi, serta relevansinya pada perkembangan ilmu pengetahuan zaman sekarang.

**BAB V**, berisi penutup yang meliputi dari kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan. Serta saran-saran yang membangun demi tercapainya penulisan skripsi yang baik untuk kedepannya.